

ANALISIS STRATEGI DAN METODE BELAJAR PADA KELAS TA’LIM AL-QUR’AN KELAS QIRA’AH B DI MABNA KHADIJAH AL-KUBRO TAHUN 2020

Hasyim Amrullah^{*1}, Nuril Mufidah², Dwi Zumarotul Khasanah³

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: *1hasyimamrullah@uin-malang.ac.id , 2nurilmufidah86@uin-malang.ac.id

Abstrak: Setiap lembaga maupun lingkungan pendidikan pastinya memiliki konsep kegiatan belajar yang memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan lingkungan pendidikan yang lainnya, yang mengakibatkan terciptanya tujuan belajar yang berbeda sehingga untuk mencapai tujuan belajar tertentu maka harus diciptakan sistem lingkungan belajar yang tertentu pula. Seperti halnya pada proses belajar mengajar yang terdapat pada kelas ta’lim Al-Quran Qira’ah B di Mabna Khadijah Al-Kubro tahun 2020. Kelas ta’lim tersebut sama halnya dengan kegiatan madrasah diniyah yang didalamnya berisi kajian tentang ilmu keagamaan khususnya pada ilmu tajwid, Oleh karena itu Muallimah menggunakan strategi dan metode belajar untuk mencapai tujuan pengajaran yang akan dicapai. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Metode yang diterapkan pada kelas ta’lim al-quran qiraah B antara lain: Metode ceramah, Tanya jawab, Metode diskusi, Metode jibril dan metode menghafal. (2) Sedangkan strategi untuk mempermudah penerapan metode tersebut yakni dengan menerapkan stratifikasi kelas sesuai dengan kemampuan mahasantri. Sehingga dapat diciptakan suasana pembelajaran yang selaras dengan tingkat kemampuan dan materi yang sesuai. (3) Kesemuanya tingkatan ditentukan sesuai dengan kemampuan mahasantri yang diukur berdasarkan *Placement Test* dan nilai ujian mereka saat Ujian akhir semester. (3) Metode yang diterapkan pada kelas ta’lim Al-Quran dikelas ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan keberhasilan pengajarannya.

Kata Kunci: *Metode; Strategi; Belajar mengajar; Ilmu Tajwid*

A. PENDAHULUAN

Mengajar adalah proses penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya praktik belajar mengajar. Penciptaan sistem lingkungan ini tersusun dari unsur-unsur yang saling mempengaruhi, yakni adanya maksud atau tujuan yang ingin dicapai, bahan materi pembelajaran, *Muallimah* dan *mahasantri* yang berperan penting dalam adanya praktik proses belajar mengajar, program pengajaran yang berdasarkan kurikulum, serta tersedianya alat atau sarana penunjang dalam proses praktik kegiatan belajar mengajar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana strategi dan metode belajar mengajar yang diterapkan dalam kelas tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi dan metode belajar tersebut dalam proses pengajaran ilmu tajwid.

Berdasarkan potensi dari masalah diatas, peneliti memberi judul penelitian “Analisis Strategi dan Metode Belajar Mengajar pada Kelas Ta’lim Al-Quran Qiraah B di Mabna Khadijah Al-Kubro tahun2020”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini melalui implementasi metode pendekatan deskriptif kualitatif, karena permasalahan dalam penelitian ini membutuhkan proses penelusuran untuk dapat memperoleh banyak data guna dapat menganalisis metode yang digunakan pada kelas Ta'lim Al-Quran Qiraah "B". Sedangkan data yang diambil oleh peneliti adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang peneliti peroleh secara langsung dari sumber data yaitu mahasantri kelas Qiraah "B", Muallimah, dan Musyrifah pendamping kelas tersebut. Sedangkan data sekunder, peneliti peroleh dari sumber lain diluar anggota kelas tersebut, baik melalui laman web, buku, atau sumber lain yang memuat informasi seputar strategi dan metode belajar mengajar.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi partisipasi dan penyebaran angket. Caranya, peneliti langsung mengikuti proses pembelajaran di kelas ta'lim tersebut selama hampir dua semester ini dan menyebarkan formulir yang berisi pertanyaan yang diberikan kepada mahasantri kelas qiraah "B". Dengan demikian, peneliti dapat langsung mengetahui semua strategi dan metode belajar yang diterapkan pada kelas ta'lim al-quran tersebut.

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Strategi dan Model Belajar Mengajar

Belajar sudah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia. Sampai akhir hayatpun manusia akan tetap mendapatkan dan memperoleh suatu pelajaran dan belajar untuk menjalani kehidupan. Menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2017: 13), Belajar merupakan proses usaha perubahan manusia untuk mencapai kearah atau maksud dan tujuan yang lebih baik dari sebelumnya dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Selain itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar didefinisikan sebagai usaha yang dicapai untuk mencapai sebuah tingkatan kepandaian atau ilmu, dimana tingkatan kepandaian atas sebuah ilmu tersebut belum pernah dicapai sebelumnya. Sehingga agar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, serta dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu maka sangat dibutuhkan untuk mendalami ilmu tersebut melalui proses belajar

Metode merupakan suatu unsur yang sangat mendukung dalam mencapai suatu keberhasilan proses dalam segala hal. Khususnya dalam proses pencapaian tujuan belajar mengajar. Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani yaitu dari asal kata "*meta*" yang bermakna melalui dan "*hodos*" yang bermakna cara, jalan, atau tempat yang dilalui. Sehingga metode merupakan cara atau jalan yang jika dilalui akan menunjang keberhasilan akan suatu tujuan.

Hasibuan & Moedjiono (2010: 3) berpendapat bahwa strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru dan murid didalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Pengertian strategi dalam hal ini menunjuk pada karakteristik abstrak dari rentetan perbuatan guru dan murid dalam suatu peristiwa belajar mengajar. Selain adanya strategi, metode belajar mengajar juga menjadi jembatan untuk mencapai tujuan belajar. Sebab metode belajar menjadi bagian dari perangkat atau komponen dan prosedur dalam pelaksanaan strategi dalam belajar mengajar.

Adanya metode dan strategi belajar yang diterapkan oleh seorang guru tersebut menjadi hal yang penting dalam proses belajar mengajar khususnya dikelas ta'lim Al-Quran Qira'ah B di Mabna Khadijah Al-Kubro. Karena strategi dan model belajar mengajar merupakan komponen dasar dalam proses belajar mengajar yang mengantarkan muallimah dan mahasantri untuk dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

2. Analisis Strategi dan Model Belajar Mengajar yang diterapkan pada kelas Ta'lim Al-Quran Qiraah B di Mabna Khadijah Al-Kubro

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki banyak program unggulan dalam proses belajar mengajar. Meliputi mewajibkan seluruh mahasiswa semester satu dan dua untuk menjalani kegiatan mahad dan menetap di Mahad Sunan Ampel Al Aly. Ketentuan wajib tinggal di asrama ini diperuntukkan untuk mahasiswa putra maupun putri yang sudah benar-benar dinyatakan ketrima di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Banyak ditemukan hasil akulturasi budaya kepesantrenan dengan bahasa Arab. Sepertihalnya adanya penyebutan mahasiswa yang menetap di asrama mahad dengan sebutan *Mahasantri* (diperuntukkan putra/i);

penyebutan asrama dengan sebutan Mabna; kelas mengaji ilmu-ilmu agama atau kajian kitab yang lebih familiar dengan sebutan *Ta'lim*, dan lain sebagainya.

Serangkaian kegiatan Mahad telah terprogram dengan rapi mulai dari kegiatan wajib seperti sholat berjamaah, shobahul lughoh, ta'lim, setoran Al-Quran dan kegiatan Mahad lainnya. Kegiatan ta'lim dilaksanakan pada hari senin, selasa, rabu dan jum'at. Kegiatan ta'lim tersebut terbagi menjadi 2 kategori meliputi ta'lim Al-Quran (dilaksanakan pada hari selasa dan jum'at) dan ta'lim afkar (dilaksanakan pada hari senin dan rabu). Semua kegiatan di mahad Sunan Ampel Al Aly menjadi standar kelulusan para mahasantri untuk menjalankan tugas akhir nantinya. Oleh karena itu, para mahasantri diharuskan untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan kegiatan mahad.

Bidang kegiatan ta'lim Al-Quran menjadi salah satu kegiatan wajib mahasantri dan menjadi barometer kelulusan mahad. Proses kegiatan belajar mengajar pada ta'lim Al-Quran ini dilaksanakan dengan menerapkan strategi klasifikasi kelas berdasarkan kemampuan dan tingkat pengetahuan mahasantri seputar ilmu ke-AlQuranan. Klasifikasi kelas tersebut meliputi:

1) Kelas I'dad

Tingkatan kelas I'dad ditempati oleh para mahasantri yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Quran dengan baik dan membutuhkan perhatian khusus dalam belajar Al-Quran karena pada tingkatan ini mahasantri masih banyak yang belum memahami ilmu tajwid. Tingkatan ini biasa disebut dengan kelas bengkel. Makna bengkel dimaksudkan untuk memperbaiki kesalahan mahasantri dalam membaca Al-Quran melalui pemberian materi dengan strategi yang khusus untuk para pemula dalam mempelajari dan belajar membaca Al-Quran.

2) Kelas Asasi

Tingkatan kelas asasi ditempati oleh para mahasantri yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'annya masih belum lancar serta belum tahu tentang teori tajwid.

3) Kelas Qiraah

Tingkatan kelas Qiraah ditempati oleh para mahasantri yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dalam tingkatan sudah lancar, tetapi masih belum menguasai teori ilmu tajwid secara lebih luas.

4) Kelas Tartil

Tingkatan kelas tartil ditempati oleh para mahasantri yang kemampuan membaca Al-Qur'annya sudah lancar, akan tetapi mereka belum menguasai Ghoroib dan musykilah ayat.

5) Kelas Tafsir

Merupakan tingkatan kelas pada kegiatan ta'lim al-quran yang jenjangnya paling tinggi. Pada tingkatan kelas ini ditempati oleh para mahasantri yang sudah lancar membaca al-qur'an, menguasai teori tajwid, ghoroib sampai musykilah ayat, pernah belajar tajwid akan tetapi masih kurang menguasai dalam hal menerjemah ayat-ayat al-qur'an.

Berdasarkan kelima tingkatan yang telah disebutkan diatas. Kesemuanya menjadi penentu dan pembeda dalam proses penerapan metode dan strategi belajar mengajar. Klasifikasi kelas tersebut ditentukan berdasarkan hasil tes tulis mengenai pengetahuan mahasantri mengenai ilmu tajwid dan juga hasil tes lisan mahasantri ketika membaca Al-Quran. Sehingga dengan diterapkannya strategi pengklasifikasian kelas ini diharapkan dapat mewujudkan tujuan belajar mengajar dan juga menciptakan kondisi belajar mengajar yang kondusif.

Sedangkan metode yang diterapkan pada kelas ta'lim Al-Quran Qiraah B dalam proses penyampaian materi ilmu tajwid, diantaranya:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyampaian materi pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah menjadi metode yang paling ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian Metode ini diterapkan oleh Muallimah ketika menyampaikan materi tajwid, misalnya tentang pengertian atau definisi dari ilmu tajwid, macam-macam hukum bacaan tajwid, belajar mengetahui dan memahami tempat keluarnya huruf hijaiyah (*makhorijul huruf*) dan lain sebagainya. Dengan menggunakan metode ini, muallimah memiliki kesempatan untuk menyampaikan segala

materi pelajaran kepada mahasiswa. Pada kesempatan tertentu Muallimah juga sering memberikan nasehat-nasehat ditengah maupun dipenghujung waktu ketika penyampaian materi. Misalnya, selalu mengingatkan kepada mahasiswa untuk selalu mengistiqomahkan dalam mengamalkan amalan membaca surat al-mulk sebelum tidur di malam hari. Selain itu, Muallimah juga menyampaikan fadhilah atau keutamaan-keutamaan dari amalan-amalan tersebut dan juga amalan-amalan sunnah lainnya.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab menjadi sebuah metode dalam belajar mengajar yang cukup memiliki peran penting untuk mengukur bagaimana tingkatan pengetahuan mahasiswa. Pertanyaan yang diajukan dengan baik juga akan memiliki dampak positif terhadap situasi dan kondisi belajar mengajar dalam suatu kelas. Misalnya, partisipasi mahasiswa dalam menyimak penjelasan dari muallimah, meningkatkan rasa keingintahuan yang tinggi mahasiswa terhadap materi yang akan diajarkan, mengembangkan pola pikir kritis dan untuk memusatkan perhatian mahasiswa terhadap materi yang akan dibahas.

Implementasi metode tanya jawab melalui pengajaran ilmu tajwid dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan melalui *Taksonomi Bloom*, yang meliputi:

- a) Pertanyaan seputar pengetahuan (*recall question* atau *knowledge question*)
Pertanyaan seputar pengetahuan hanya mengharapkan respon berupa jawaban yang sifatnya hafalan atau ingatan mahasiswa terhadap materi ilmu tajwid yang telah dipelajarinya. Muallimah biasanya menerapkan metode ini setelah tadarrus Al-Quran sebelum dibukanya pembelajaran dalam kelas. Teknis pelaksanaan metode ini yaitu dengan memilih mahasiswa secara acak untuk membacakan salah satu ayat Al-Quran kemudian menganalisis bacaan dari kalimat yang sudah dibulih oleh Muallimah. Proses tanya jawab ini membutuhkan waktu yang tidak terlalu lama, sehingga dalam satu kelas semuanya juga mendapati pertanyaan yang sama namun dengan topic pembahasan hukum bacaan ilmu tajwid yang berbeda.
- b) Pertanyaan seputar pemahaman dan analisis (*comprehension and analysis question*)
Jenis pertanyaan yang kedua ini hampir sama dengan jenis pertanyaan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hanya saja jenis pertanyaan yang kedua ini lebih menekankan pada pemahaman dan analisis. Teknis pelaksanaan untuk menerapkan metode pertanyaan jenis kedua ini dilakukan oleh Muallimah secara spontan dan biasanya dilakukan untuk mengambil tambahan nilai dari mahasiswa. Hal ini dilakukan oleh Muallimah ketika selesai menjelaskan suatu materi dalam pelajaran ilmu tajwid. Biasanya dilakukan diakhir kelas maupun diawal kelas untuk mereview materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.

Melalui metode ini mahasiswa dapat menjadi lebih paham dalam menerima materi pembelajaran dan juga dapat mengamalkan danjuga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terlebih ketika sedang membaca Al-Quran.

3) Metode Diskusi

Diskusi ialah suatu proses interaksi secara verbal yang dilakukan antara dua orang atau lebih dan dilakukan secara langsung tanpa melalui perantara maupun dilakukan secara tidak langsung dengan tujuan untuk saling bertukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah. (Hasibuan & Moedjiono, 2010, hal 20) Metode diskusi dapat dikatakan sebagai suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana Muallimah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah mengenai ilmu tajwid guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Jenis diskusi yang diterapkan pada kelas tersebut yaitu menggunakan diskusi Buzz group. Proses berjalannya metode diskusi pada kelas tersebut dilakukan dengan membagi kelompok besar menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri atas 6-9 orang. Tempat diatur agar mahasiswa dapat berhadapan muka dan bertukar pikiran dengan mudah.

Diskusi tersebut dilaksanakan ketika ditengah atau diakhir pelajaran dengan tujuan untuk menanamkan kerangka bahan pelajaran dan memperjelas bahan pelajaran.

Kelompok dalam kelas tersebut terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok A, B, dan C. Muallimah biasanya memberikan kesempatan setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya. Penyampaian hasil diskusi tersebut hanya diwakili oleh satu atau dua orang mahasantri saja, atau lebih kenal dengan istilah presentasi. Bukan hanya itu, setelah mereka menyelesaikan presentasi tersebut mereka juga memberikan kesempatan kepada kelompok lain atau menanyakan hal / materi yang belum dipahami.

Setelah melakukan proses tanya jawab, maka Muallimah pun memberikan kesimpulan atas materi yang telah mahasantri presentasikan dengan tujuan untuk lebih memperkuat pemahaman mereka atas materi yang dipelajari. Oleh karena itu, dengan melalui metode diskusi ini dapat membuat para mahasantri untuk lebih semangat dalam belajar ilmu tajwid dan dapat mengurangi hambatan belajar yang dialami mahasantri seperti rasa kantuk, bosan, malas dan sebagainya.

Selain itu dengan melalui metode diskusi ini maka Muallimah dapat membantu mahasantri untuk berpikir kritis dengan memanfaatkan berbagai kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya; membantu mahasantri belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya; membantu mahasantri menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah yang "dilihat" dari segi pengalaman sendiri maupun dari pelajaran ta'lim alquran tersebut. Serta dengan melalui metode diskusi ini diharapkan mahasantri dapat mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut.

4) Metode Jibril

Taufiqurrohman memperoleh penjelasan metode jibril dalam Bimbingan K.H Mohmmad Bashori Alwi di PIQ Singosari, bahwasannya metode Jibril merupakan salah satu dari sekian metode yang berasal dari wujud implementasi dari metode penyampaian wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. K.H Bashori Alwi yang merupakan pencetus dari metode tersebut. Metode jibril ini diaplikasikan dalam pengajaran ilmu tajwid dengan meniru bagaimana malaikat Jibril ketika mengajarkan nabi Muhammad untuk membaca Al-Quran.

Teknis pengamalan metode jibril dalam mengajarkan ilmu tajwid yaitu dilakukan dengan cara Muallimah membacakan salah satu ayat seputar yang didalamnya terdapat hukum bacaan ilmu tajwid atau *ghoroibul quran* dan *musykilah ayat* yang akan dibahas dalam pertemuan. Maka metode jibril ini sangat membantu dan mendukung dalam proses penyampaian materi. Sehingga mahasantri pun dapat menirukan apa yang telah dicontohkan oleh muallimah dan muallimah pun dapat membenarkan kesalahan bacaan mahasantri secara langsung. Materi yang biasanya disampaikan melalui metode ini meliputi bagaimana cara melafalkan bacaan *isymam*, *saktah*, *imalah*, *belajar qiraah sab'ah* dan lain sebagainya. Selain itu, metode ini juga terbagi menjadi beberapa tahap, diantaranya:

a) Tahqiq

Tahqiq merupakan salah satu macam dari cara membaca Al-Quran dengan intensitas kecepatan yang relative sangat pelan, jelas, dan fasih. Pelafalan setiap huruf disesuaikan dengan makhroj dan sifatnya serta penerapan panjang pendek bacaan disesuaikan dengan kaidah dalam ilmu tajwid. Pembacaan Al-Quran melalui metode tahqiq ini kuncinya yaitu memenuhi hak-hak setiap huruf dengan cara yang sudah disebutkan diatas. Sistem membaca Al-Quran dengan metode tahqiq ini seringkali disamakan dengan metode tartil, hanya saja intensitas kecepatan tartil sudah masuk dala kategori pelan. Metode tahqiq ini bisa digunakan ketika mengajarkan cara membaca Al-Quran melalui metode Jibril. Karena dalam proses peniruan dalam melafalkan bacaan diperlukan ketelitian untuk mengindari adanya kesalahan dalam penyampaian. Metode ini baik digunakan untuk mengajarkan membaca Al-Quran para pemula yang masih awal belajar Al-Quran.

b) Tartil

Tartil adalah salah satu dari sistem membaca al-Quran dengan pelan dan jelas sekaligus memperhatikan makhraj dan sifat huruf serta bacaan tajwidnya. Durasi membacanya bisa diibaratkan dengan apabila membaca tersebut bisa dibarengi atau durasinya dapat membuat orang lain sampai bisa melakukan dengan aktivitas lainnya yaitu menulis dari apa yang dibacanya tadi. Membaca bacaan dengan tartil ini tanpa tergesa-gesa dan dengan memperhatikan makhorijul huruf, sifat-sifat huruf, mmad qashr dan hukum-hukum bacaan, sehingga suara bacaan menjadi jelas. Seperti bacaan Mahmud Al Qushairi. Bacaan tartil belum tentu tahqiq, akan tetapi tahqiq sudah pasti tartil. Berdasarkan penjelasan (Amanah: 1991) dalam buku pengantar Ilmu Al-Quran & Tafsir bahwa metode ini telah digunakan sejak zaman Rosulullah menerima wahyu hingga sampai akhir masa pemerintahan Bani Umayyah.

5) Metode Menghafal

Penerapan metode menghafal ini menjadi salah satu dari metode yang paling efektif untuk diterapkan pada pembelajaran ilmu tajwid. Sebab dalam ilmu tajwid dibutuhkan pengulangan materi sesering mungkin sampai mahasantri dapat mengingatnya dan menghafalnya. Jika mahasantri telah menghafal jenis bacaan dan kaidah ilmu tajwid maka ketika membaca al-quran mereka akan lebih mudah memahami sekaligus menganalisis bacaan disetiap ayat al-quran tanpa perlu lagi membuka kitab. Metode ini biasanya digunakan Muallimah dalam kelas ta'lim al-Quran qiraah B yang bertujuan untuk memahamkan mahasantri akan materi yang disampaikan secara maksimal dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya ketika membaca al-Quran

3. Kelebihan dan Kekurangan diterapkannya Strategi dan Metode Belajar Mengajar yang diterapkan di Kelas Ta'lim Al-Quran Qira'ah B Mabna Khadijah Al-Kubro

Kegiatan belajar mengajar pada kelas ta'lim Al-Quran di kelas Qiraah B telah diterapkan berbagai metode penyampaian materi yang beragam. Keberagaman metode yang digunakan bertujuan untuk memudahkan proses penyampaian materi agar mahasantri dapat memahami materi ilmu tajwid dengan baik. Bukan hanya itu, setelah memahami materi yang telah dipelajari harapan muallimah agar para mahasantri dapat menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun disetiap metode yang digunakan tentunya memiliki nilai kelebihan dan juga kekurangan masing-masing. Sehingga penggunaan metode belajar mengajar yang beragam berfungsi untuk saling melengkapi kelebihan dan kekurangan metode yang digunakan demi tercapainya tujuan belajar mengajar berjalan secara optimal. Analisis kelebihan dan kekurangan strategi dan metode belajar pada kelas ta'lim Al-Quran di kelas Qiraah B dapat diamati pada tabel berikut:

No	Metode	Kelebihan	Kekurangan
1.	Ceramah	Muallimah bisa menguasai kelas, metodenya mudah dilaksanakan, dapat diikuti oleh mahasantri dalam jumlah banyak, muallimah mudah menjelaskan dan menerangkan materi dengan bahan belajar yang berjumlah besar,	Kegiatan penyampaian materi menjadi <i>verbalism</i> (pengertian berupa kata-kata), lebih memberikan manfaat pada mahasantri yang memiliki tingkatan konsentrasi auditifnya tinggi, durasi waktu lama dapat memicu kebosanan, dan sukar mengontrol sejauh mana pemerolehan belajar mahasantri karena mahasantri menjadi pasif.
2.	Tanya jawab	Meningkatkan partisipasi mahasantri dalam pembelajaran di kelas, membangkitkan minat	Dapat menimbulkan rasa takut dan tegang, adanya kesulitan dalam

		dan rasa keingintahuan tinggi terhadap materi yang akan dipelajari, mengembangkan pola pikir aktif dan kritis. Dan mengontrol pemusatan perhatian mahasantri terhadap materi yang akan dipelajari. (Hasibuan & Moedjiono; 2010)	menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan pemahaman dan kemampuan mahasantri, memerlukan banyak waktu untuk proses pelaksanaannya, banyak mahasantri yang masih malu dan kurang percaya diri ketika menjawab pertanyaan.
3.	Diskusi	Membantu mahasantri untuk lebih berpikir kritis dan inovatif, menerapkan sikap saling toleransi terhadap perbedaan kemampuan dan pengetahuan antar mahasantri, ditemukannya kajian dan permasalahan terkini terhadap ilmu tajwid sehingga bekal pengetahuan mahasantri lebih luas.	Cenderung lebih didominasi oleh para mahasantri yang aktif berpendapat dan memerlukan kondisi kelas dengan suasana serius, formal, dan menyenangkan.
4.	Jibril	Mahasantri mampu mengenal huruf, melafalkan suara dan membaca ayat Al-Quran dengan baik dan benar; mahasantri dapat mempraktekkan bacaan bertajwid dengan benar dan dengan suara yang keras; serta mahasantri juga dapat menguasai dan memahami materi-materi tajwid yang diajarkan dengan baik.	Membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses pelaksanaannya; muallimah diharuskan lebih sabar untuk menyampaikan & mempraktekkan pembahasan materi ilmu tajwid yang disampaikan.
5.	Menghafal	Materi yang dipahami oleh mahasantri dapat tersimpan kuat dalam ingatan; melalui menghafal kaidah tajwid maka mempermudah untuk membaca Al-Quran dengan baik dan benar (Nana Syaodih Sukmadinata, 2003, hal. 190)	Pola pemikiran mahasantri menjadi kurang kritis sebab hanya terpacu pada materi yang dihafal saja; kesulitan dalam mengembangkan ide dan gagasan karena pengetahuan sebatas pada yang dihafal saja; dapat mempengaruhi psikologis mahasantri jika mengalami tingkat kesulitan menghafal yang tinggi; metode ini kurang tepat jika diterapkan pada mahasantri yang memiliki kebutuhan khusus. (S Nasution, 2000, hal 61)

4. Dampak diterapkannya Strategi dan Metode Belajar Mengajar tersebut terhadap Psikologi Mahasantri Kelas Ta'lim Al-Quran Qiraah B Mabna Khadijah Al-Kubro

Upaya untuk mengetahui apakah dampak metode belajar mengajar tersebut memiliki pengaruh terhadap psikologi mahasantri peneliti peroleh data melalui penyebaran dan pengisian google formulir yang berisi sejumlah pertanyaan seputar pengaruh metode belajar terhadap

psikologi mahasantri. Dari sejumlah 35 orang siswa mayoritas keseluruhan dari mereka sudah pernah mempelajari ilmu tajwid sebelum mereka kuliah dan menjalani pendidikan di Mahad Sunan Ampel Al-Aly. Sehingga dari mereka pada tahap pembelajarannya saat ini yaitu mengembangkan ilmu yang telah di pelajari sebelumnya.

Sekitar 80% dari narasumber yang telah mengisi formulir tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka merasa senang saat belajar ilmu tajwid di kelas talim al-quran qiraah B di mabna Khadijah al-Kubro. Sebab hampir seluruh mahasantri di kelas tersebut tanpa terkecuali mendapatkan perhatian khusus dari Muallimah. Ketika berada di dalam kelas juga Muallimah tidak pernah membedakan mahasantri dalam menyampaikan materi yang diajarkannya. Sehingga semua mahasantri memiliki kesempatan yang sama untuk mempelajari dan belajar bersama dalam mendalami ilmu tajwid. Bahkan sesuai data yang telah dianalisis maka 20% sisanya malah sangat senang jika belajar di kelas ta'lim Al-Quran kelas Qiraah B di Mabna Khadijah al-Kubro.

Berdasarkan hasil analisis mengenai metode pengajaran, sekitar 80% mahasantri lebih menyukai metode pembelajaran dengan menggunakan metode Jibril yaitu ketika Muallimah mengajarkan Al-Quran secara bergantian antar Muallimah dan Mahasantri. Dalam penerapan metode ini memang dibutuhkan tingkatan konsentrasi yang tinggi, sebab jika sedikit saja mahasantri tidak berkonsentrasi maka ia akan tidak bisa mengikuti atau bahkan dapat ketinggalan materi yang sedang diajarkan oleh Muallimah. Untuk itu mahasantri mayoritas sangat antusias ketika muallimah menyampaikan materi melalui metode ini. Sehingga mahasantri lebih semangat untuk memperhatikan penyampaian muallimah dan sedikit dari mereka yang tidur di kelas.

Dengan proses implementasi metode yang sesuai maka berdampak terhadap psikologi mahasantri yaitu walaupun materi yang disampaikan terkesan sulit namun dengan didukung perasaan yang senang maka materi yang disampaikan tersebut akan mudah dipahami oleh mahasantri. Sehingga metode ini menjadi metode yang sangat efektif untuk digunakan dalam penyampaian materi khususnya untuk materi pelajaran ilmu tajwid.

Sebaliknya para mahasantri juga kurang antusias dalam mengikuti pelajaran ta'lim al-quran jika muallimah menerapkan metode hafalan. Sebab pada saat menggunakan metode ini muallimah benar-benar menguji tingkat kemampuan dan daya ingat mahasantri. Mahasantri yang sebelumnya sudah pernah mempelajari dan menghafal materi yang diajarkan akan merasa lebih mudah untuk menghafalnya karena hanya mengulang saja. Namun berbeda dengan mahasantri yang sebelumnya belum mempelajari materi tersebut atau istilahnya baru mendengar penjelasan materi saat itu maka mereka akan merasa sedikit kesulitan untuk menghafalkan. Tingkat kepercayaan diri mahasantri juga diuji. Sebab, setelah mahasantri menghafalnya maka muallimah akan menunjuk satu demi satu mahasantri untuk di tes hafalannya, itupun nantinya akan disaksikan oleh seluruh mahasantri yang ada dikelas tersebut.

Biasanya dalam penggunaan metode menghafal ini hanya digunakan oleh muallimah untuk menyampaikan materi yang butuh perhatian khusus, misalnya materi sifatul khuruf, macam-macam huruf suatu bacaan, panjang suatu bacaan, dan lain sebagainya. materi-materi yang lebih dikenal dengan kesulitan tinggi memang dibutuhkan usaha keras untuk mempelajarinya, salah satu usaha yang dilakukan oleh muallimah yaitu menggunakan metode menghafal ini untuk membantu pemahaman mereka. Tujuannya yaitu jika mereka semua telah menghafal materi yang dipelajari tersebut, maka mereka juga mudah untuk memahami setelahnya. Dalam metode ini muallimah juga mengajarkan nilai akan suatu peribahasa yaitu berakit-rakit ke hulu berenang-renang kemudian. Bersusah payah menghafal dahulu, bersenang-senang pada waktu mengerjakan ujian. Mahasantri yang hafalan materi tajwidnya baik maka akan berdampak juga pada nilai ujian mereka diwaktu UAS mahad. Mayoritas dari mereka yang sudah menghafal materi akan mendapatkan nilai yang bagus yaitu diatas rata-rata dan bahkan mendekati sempurna.

Kondisi psikologis mahasantri yang tidak bisa mengikuti dari penerapan metode yang telah diuraikan sebelumnya, mereka akan mencari pelampiasan diantaranya terkadang mengantuk dikelas, main hp, ngobrol sama teman, melamun dan sebagainya. mereka merasa metode yang disampaikan terkadang membosankan sekaligus kegiatan mereka mulai dari bangun tidur juga terhitung sangat padat. Sehingga dibutuhkan perhatian khusus seorang muallimah untuk menentukan metode pengajaran yang tepat guna untuk meningkatkan semangat belajar para mahasantri terlebih untuk mengurangi tingkat lelah dan malas mereka dalam mengikuti ta'lim al-

quran. Sebab, keberadaan mahasantri di Mahad Sunan Ampel Al'Aly ini benar-benar dikejar waktu dan dituntut untuk lulus dengan nilai baik karena menjadi persyaratan kampus untuk mengambil matakuliah di semester selanjutnya.

D. KESIMPULAN

Strategi atau metode belajar merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar. Sebab strategi merupakan kiat-kiat ataupun hal yang menjembatani muallimah untuk menerapkan cara untuk mendidik atau menyampaikan materi sehingga tujuan praktik pendidikan dapat terealisasi dengan baik. Metode belajar mengajar sangat banyak jenisnya, sehingga muallimah bukan hanya mengetahui macamnya saja melainkan juga bisa menerapkan metode tersebut dalam proses belajar mengajar dengan didukung oleh strategi yang ampuh. Tanpa adanya strategi yang disusun rapi, maka muallimah juga akan kesulitan untuk mengimplementasikan metode belajar apapun untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk itu kedua hal ini antara metode dan strategi belajar mengajar tidak dapat dipisahkan satu persatu, melainkan keduanya harus di gabungkan dalam proses implementasiannya sehingga tujuan dalam proses praktik pendidikan dapat berlangsung dengan baik, peserta didik pun juga akan mudah dalam menerima setiap materi yang muallimah sampaikan.

Metode yang diterapkan pada kelas ta'lim al-quran qiraah B antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode jibril dan metode menghafal. Sedangkan untuk strategi untuk mempermudah penerapan metode tersebut yakni dengan menerapkan stratifikasi kelas sesuai dengan kemampuan mahasantri. Sehingga dapat diciptakan suasana pembelajaran yang selaras dengan tingkat kemampuan dan materi yang sesuai. Tingkatan kelas tersebut meliputi tingkatan kelas I'dad, Asasi, Qiraah, Tartil, dan Tafsir. Berbeda tingkatan kelas juga disertai dengan perbedaan materi yang diajarkannya juga. Kesemuanya ditentukan sesuai dengan tingkatan kemampuan mahasantri yang diukur berdasarkan *Placement Test* dan nilai ujian mereka saat Ujian akhir semester. Sehingga setiap semester pasti diadakan perputaran kelas dan tetap dengan bahan pertimbangan kemampuan mahasantri dan nilai tersebut.

Setiap metode belajar mengajar tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun, sebaiknya dalam melakukan praktik pendidikan dalam belajar mengajar seorang muallimah diharuskan untuk menerapkan lebih dari satu metode dalam kelasnya, gunakanlah metode yang memiliki kelebihan dan kekurangan namun kesemuanya itu tetap memiliki tujuan untuk saling melengkapi. Metode tersebut diusahakan untuk sesuai diterapkan dalam suatu kelas dengan karakteristiknya masing-masing serta disesuaikan juga dengan bahan materi atau pelajaran yang diajarkan.

Metode dan strategi belajar yang diterapkan di kelas ta'lim Al-Quran Qiraah B berdampak terhadap psikologi mahasantri, diantaranya:

- a. Mahasantri yang dapat mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dikelas tersebut maka selalu aktif didalam kelas, memperhatikan penyampaian materi dengan baik dan penuh konsentrasi. Sehingga mereka sangat percaya diri ketika ujian berlangsung, sebab mereka telah memiliki kesiapan bekal mental dan ilmu yang telah dipelajarinya. Mayoritas dari mereka mendapatkan nilai ujian yang lebih dari rata-rata bahkan tak jarang yang mendapatkan nilai sempurna.
- b. Mahasantri yang masih belum dapat mengikuti proses kegiatan belajar di kelas tersebut maka mereka cenderung lebih pasif dalam pembelajaran dikelas, sering tidak memperhatikan pelajaran dengan tertifur dikelas, main hp dan melamun, terkadang juga beberapa mahasantri ada yang sering absen untuk tidak masuk kelas tanpa alasan. Namun untuk jenis dampak yang kedua ini hanya dialami oleh beberapa mahasantri saja dan itu hanya sekitar 5%. Selebihnya dari mereka mayoritas dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik yaitu dengan menerapkan metode-metode pembelajaran yang telah dijelaskan diatas.

REFERENSI

- Alam, DY. Tombak. Ilmu Tajwid Populer 17Kali Pandai. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Muhammad. (1987). Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi. Bandung: Angkasa.
- Amanah. (1991). Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Semarang: As-syifa.
- Armei Arif. (2001). Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputan Press.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2017). Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Buku Monitoring Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly. (2019). Malang: UIN-Malang.
- Dradjad, Zakiah. (1995). Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fachruddin., HS. (1992). Ensiklopedia Al-Quran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatchurrohman, Pupuh dan Sobry Suktikno. (2007). Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam. Bandung: Rafika Aditama.
- Fudyartanto, Ki RBS. (2002). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Jogjakarta: Global Pustaka Ilmu.
- Hasibuan dan Moedjiono. (2010). Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mansyur. (1995.) Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Ditjen Pembinaan Kelembagaan Islam.
- M. Arifin. (1996). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2003). Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah. (2001). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Nasution. (2000). Didaktik Asas-asas Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Taufiqurrohman. HR. (2005). Metode Jibril, Metode MIQ: Singosari Bimbingan KHM Bashori Alwi. Malang: IKPIQ.